



Resiliensi Pendeta dalam Menghadapi Disrupsi *Artificial Intelligence* terhadap Pelayanan Pastoral dan Otoritas Spiritual dalam Menghadapi Tantangan Okultisme

Sentosa

Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sentosa3103@gmail.com

Abstract. *The development of Artificial Intelligence (AI) has significantly transformed church ministry and pastoral care through its application in communication, sermon preparation, basic counseling, and digital ministry. Alongside these benefits, AI has also generated new challenges in the form of virtual spiritual phenomena and pseudo-occultism, including spiritual chatbots, digital tarot readings, simulated spirit communication, and religious deepfakes that influence the spiritual perceptions of digital society. These developments raise important questions regarding the limitations of AI in pastoral ministry and its impact on pastoral identity and spiritual authority. This study aims to analyze pastoral resilience in responding to the disruption of Artificial Intelligence toward pastoral ministry and spiritual authority amid the challenges of digital occultism. The theological foundation of this study is based on Mark 16:17, which emphasizes the spiritual authority of believers in ministry empowered by God. This research employs a qualitative method using a literature review approach that draws on practical theology, pastoral studies, and digital technology literature. The findings indicate that AI can support church ministry in technical and communicative functions but cannot replace the pastoral role that requires empathy, discernment, divine wisdom, and spiritual sensitivity. Therefore, pastoral resilience remains essential for maintaining the existence and spiritual authority of pastoral ministry in the era of Artificial Intelligence.*

Keywords: *Artificial Intelligence; Digital Occultism; Pastoral Ministry; Pastoral Resilience; Spiritual Authority.*

Abstrak. Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam pelayanan gereja dan pastoral melalui dukungan pada komunikasi, penyusunan khotbah, konseling dasar, dan pelayanan digital. Namun, perkembangan ini juga memunculkan fenomena spiritual virtual dan pseudo-occultism, seperti chatbot spiritual, tarot digital, simulasi komunikasi roh, dan deepfake religius yang memengaruhi persepsi spiritual masyarakat. Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai batasan AI dalam pelayanan pastoral serta dampaknya terhadap otoritas spiritual pendeta. Penelitian ini bertujuan menganalisis resiliensi pendeta dalam menghadapi disrupsi AI terhadap pelayanan pastoral dan otoritas spiritual di tengah tantangan okultisme digital. Dasar teologis penelitian merujuk pada Markus 16:17 yang menegaskan otoritas rohani orang percaya dalam pelayanan yang bersumber dari kuasa Tuhan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui kajian teologi praktika, pastoral, dan teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dapat mendukung pelayanan gereja dalam aspek teknis dan komunikasi, tetapi tidak mampu menggantikan peran pendeta yang membutuhkan empati, discernment, hikmat ilahi, dan kepekaan rohani. Oleh karena itu, resiliensi pendeta menjadi penting untuk mempertahankan eksistensi dan otoritas spiritual pelayanan pastoral di era AI.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence; Okultisme Digital; Otoritas Spiritual; Pelayanan Pastoral; Resiliensi Pendeta.*

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital pada era modern telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Floridi, 2014), termasuk dalam bidang pelayanan gereja dan pastoral. Salah satu perkembangan teknologi yang paling menonjol saat ini adalah *Artificial Intelligence* (AI), yaitu teknologi yang dirancang untuk meniru kemampuan intelektual manusia melalui sistem algoritma dan pengolahan data digital (Floridi, 2014; Turing, 1950). Kehadiran AI telah digunakan dalam berbagai sektor seperti pendidikan,

kesehatan, komunikasi, bisnis, dan media digital karena kemampuannya dalam memberikan respons cepat, mengolah informasi, serta membantu pekerjaan manusia secara lebih efisien (Stahl, 2021). Pemanfaatan kecerdasan buatan bahkan telah mulai diterapkan dalam layanan konseling pastoral melalui penggunaan chatbot yang mampu memberikan respons awal terhadap kebutuhan konseling jemaat, meskipun tetap memiliki keterbatasan dalam aspek empati dan pendampingan spiritual (Christian & Daryanto, 2024).

Dalam konteks pelayanan gereja, *Artificial Intelligence* mulai dimanfaatkan dalam berbagai bentuk pelayanan digital seperti penyusunan khotbah, penerjemahan bahasa, chatbot pastoral, media penginjilan digital, hingga konseling dasar berbasis teknologi (Campbell, 2013; McClure, 2020). Penggunaan AI dalam pelayanan gereja dipandang mampu membantu efektivitas komunikasi pastoral dan memperluas jangkauan pelayanan di era digital. Perkembangan ini menunjukkan bahwa gereja mulai beradaptasi terhadap transformasi teknologi sebagai bagian dari pelayanan kontemporer (Campbell & Tsuria, 2021).

Namun demikian, perkembangan *Artificial Intelligence* tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga menghadirkan tantangan baru bagi pelayanan pastoral. Kemajuan AI mulai melahirkan fenomena spiritual virtual (Guzman & Lewis, 2020) yang memanfaatkan teknologi digital dalam praktik-praktik yang menyerupai aktivitas spiritual dan okultisme. Fenomena tersebut terlihat melalui munculnya chatbot spiritual berbasis AI yang berfungsi sebagai penasihat mistik virtual, tarot digital otomatis, simulasi pembacaan energi, interpretasi mimpi berbasis algoritma, hingga deepfake religius yang mampu meniru suara tokoh spiritual maupun orang yang telah meninggal. Selain itu, perkembangan AI juga membuka kemungkinan munculnya ritual virtual dan simulasi pelayanan pelepasan berbasis teknologi yang menciptakan pengalaman pseudo-spiritual bagi pengguna digital.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* mulai digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi dan informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan pengalaman spiritual virtual yang dapat mempengaruhi persepsi religius masyarakat modern (Mittelstadt et al., 2016). Dalam konteks ini, muncul bentuk baru tantangan pastoral yang dapat disebut sebagai pseudo-occultism atau okultisme digital, yaitu praktik spiritual virtual berbasis teknologi yang menampilkan unsur-unsur mistik dan supranatural tanpa memiliki dimensi spiritual yang autentik. Kondisi ini menjadi tantangan baru bagi gereja karena masyarakat digital dapat mengalami kebingungan dalam membedakan antara pengalaman spiritual yang bersifat teologis dengan simulasi spiritual yang dihasilkan oleh *Artificial Intelligence*. Pelayanan pastoral pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi atau pelayanan administratif semata, melainkan mencakup dimensi relasional, emosional, spiritual,

dan karismatik. Pendeta memiliki tanggung jawab dalam menggembalakan jemaat, melakukan pembinaan rohani, konseling pastoral, pelayanan doa, penginjilan, hingga pendampingan spiritual terhadap jemaat yang menghadapi pergumulan hidup maupun persoalan spiritual. Dalam praktiknya, pelayanan pastoral membutuhkan empati, discernment, hikmat ilahi, dan kepekaan rohani yang tidak dapat direplikasi sepenuhnya oleh teknologi *Artificial Intelligence*.

Tantangan pelayanan pastoral menjadi semakin kompleks ketika gereja berhadapan dengan persoalan okultisme dan pelayanan pelepasan. Dalam pelayanan pelepasan, pendeta tidak hanya berfungsi sebagai komunikator atau konselor, melainkan sebagai pelayan rohani yang memiliki otoritas spiritual melalui doa, iman, dan kuasa Tuhan. Dasar teologis mengenai otoritas tersebut terlihat dalam Markus 16:17 yang menegaskan bahwa dalam nama Tuhan terdapat kuasa untuk mengusir roh jahat. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat dimensi pelayanan pastoral yang bersifat spiritual dan tidak dapat direduksi menjadi sekadar sistem algoritma maupun kecerdasan buatan.

Sejumlah penelitian sebelumnya banyak membahas pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam bidang komunikasi, pendidikan, dan pelayanan digital gereja. Beberapa penelitian juga menyoroti efektivitas AI dalam membantu pelayanan pastoral berbasis teknologi. Namun demikian, kajian mengenai fenomena pseudo-occultism berbasis *Artificial Intelligence* sebagai tantangan baru pelayanan pastoral masih relatif terbatas. Selain itu, pembahasan mengenai resiliensi pendeta dalam mempertahankan otoritas spiritual di tengah disrupsi *Artificial Intelligence* juga belum banyak dikaji secara mendalam dalam perspektif teologi praktika.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji resiliensi pendeta dalam menghadapi disrupsi *Artificial Intelligence* terhadap pelayanan pastoral dan otoritas spiritual dalam menghadapi tantangan okultisme digital. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman teologis mengenai batasan *Artificial Intelligence* dalam pelayanan pastoral sekaligus menegaskan pentingnya otoritas spiritual dan resiliensi pendeta dalam menghadapi tantangan spiritual pada era digital.

2. KAJIAN TEORITIS

***Artificial Intelligence* dalam Transformasi Ekosistem Digital Gereja**

Artificial Intelligence (AI) merupakan teknologi komputasi yang dirancang untuk meniru kemampuan kognitif manusia (Turing, 1950) melalui proses pembelajaran data (machine learning), pemrosesan bahasa alami (natural language processing), dan analisis pola informasi dalam skala besar (Stahl, 2021). AI tidak memiliki kesadaran, kehendak, maupun

dimensi spiritual, melainkan bekerja sepenuhnya berdasarkan data, model statistik, dan algoritma yang dikembangkan oleh manusia (Floridi, 2014).

Dalam perkembangan ekosistem digital global, AI telah mengalami perluasan fungsi dari sekadar alat analisis menjadi sistem interaktif yang mampu menghasilkan teks, gambar, suara, dan video secara otomatis (generative AI). Dalam konteks gereja, teknologi ini mulai diadopsi dalam bentuk: otomatisasi khotbah berbasis teks, chatbot pelayanan jemaat, sistem konseling awal berbasis respons AI, penerjemahan Alkitab dan materi pengajaran, serta produksi konten penginjilan digital. Dari perspektif teologis dan praktis, pemanfaatan AI dapat mendukung efektivitas pelayanan gereja, namun tetap memerlukan pengawasan pastoral agar tidak menggeser fungsi pembinaan rohani yang bersifat personal (Edu, 2025). Meskipun demikian, AI tetap berada dalam domain teknologi instrumental yang tidak memiliki relasi spiritual, iman, atau kapasitas empatik yang autentik. Oleh karena itu, AI tidak dapat diposisikan sebagai subjek pastoral, melainkan hanya sebagai alat bantu teknis dalam pelayanan gereja.

Pelayanan Pastoral sebagai Relasi Inkarnasional dalam Teologi Praktika

Pelayanan pastoral merupakan ekspresi konkret dari kehadiran Allah melalui pelayannya kepada umat (Doehring, 2015). Dalam teologi praktika, pastoral tidak dipahami sekadar sebagai fungsi organisasi gereja, melainkan sebagai tindakan inkarnasional yang menghadirkan kasih, hiburan, dan bimbingan Allah dalam kehidupan jemaat (Louw, 2008).

Elemen utama pelayanan pastoral meliputi: Kerygma (pewartaan firman) – penyampaian Injil dan pengajaran Alkitab. Diakonia (pelayanan) – tindakan kasih dalam bentuk bantuan sosial dan spiritual. Koinonia (persekutuan) – membangun relasi jemaat yang sehat. Poimenika (penggembalaan) – pendampingan pribadi dan spiritual. (Witmer, 2010).

Dalam praktiknya, pelayanan pastoral sangat bergantung pada relasi interpersonal yang mencakup empati, kehadiran fisik, komunikasi non-verbal, serta kepekaan spiritual. Dimensi ini menunjukkan bahwa pastoral bukan hanya proses informasi, tetapi transformasi kehidupan yang bersifat holistik.

Resiliensi Pendeta dalam Konteks Disrupsi Teknologi Digital

Resiliensi dalam konteks pelayanan pastoral merujuk pada kapasitas pendeta untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap efektif dalam menjalankan panggilan pelayanan di tengah perubahan sosial dan teknologi (Swinton & Mowat, 2016). Dalam era disrupsi *Artificial Intelligence*, resiliensi tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga teologis dan spiritual.

Komponen utama resiliensi pendeta meliputi: Resiliensi teologis: kemampuan mempertahankan doktrin dan pemahaman iman di tengah perubahan budaya digital. Resiliensi

spiritual: keteguhan dalam menjaga relasi dengan Tuhan dan kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus. Resiliensi pastoral: kemampuan mempertahankan kualitas penggembalaan dalam konteks jemaat digital. Resiliensi adaptif: kemampuan menggunakan teknologi tanpa kehilangan identitas pelayanan. (Benner, 2003).

Dengan demikian, resiliensi menjadi konsep kunci dalam memahami bagaimana pendeta merespons disrupsi teknologi tanpa kehilangan esensi panggilan pastoral.

Otoritas Spiritual dalam Tradisi Pelayanan Gereja

Otoritas spiritual dalam pelayanan pastoral merupakan legitimasi rohani yang bersumber dari panggilan Allah dan pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan pelayan Tuhan (Louw, 2008). Otoritas ini tidak hanya bersifat struktural (jabatan gerejawi), tetapi juga bersifat karismatik dan relasional. Dimensi otoritas spiritual mencakup: Otoritas pengajaran (mengajarkan firman dengan kebenaran); Otoritas pastoral (menggembalakan dan menuntun jemaat); Otoritas doa (syafaat dan pelayanan pelepasan); Otoritas discernment (membedakan roh dan situasi spiritual). (Witmer, 2010).

Dasar biblika otoritas ini terlihat dalam Markus 16:17 yang menegaskan kuasa rohani dalam menghadapi kuasa kegelapan. Dalam perspektif ini, otoritas spiritual tidak dapat direduksi menjadi kemampuan kognitif atau teknologi, karena berkaitan dengan relasi dengan Allah dan karya Roh Kudus.

Okultisme sebagai Realitas Spiritualitas Menyimpang

Okultisme secara teologis dipahami sebagai praktik spiritual yang melibatkan pencarian kuasa di luar Allah, termasuk sihir, ramalan, pemanggilan roh, perdukunan, dan ritual mistik (Nye, 2019). Dalam tradisi Alkitab, praktik ini dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari penyembahan kepada Allah yang benar.

Okultisme dalam konteks kontemporer tidak hanya hadir dalam bentuk tradisional, tetapi juga mengalami transformasi dalam bentuk digital (Campbell & Tsuria, 2021). Media sosial, aplikasi mobile, dan platform digital menjadi ruang baru bagi penyebaran konten spiritual alternatif yang bersifat mistik dan prediktif. Transformasi ini membuat okultisme menjadi lebih: mudah diakses, terstandarisasi secara digital, dan terkadang tersamarkan sebagai hiburan atau layanan spiritual ringan.

Pseudo-Occultism Digital Berbasis *Artificial Intelligence* sebagai Tantangan Baru

Konsep Umum Pseudo-Occultism Digital

Pseudo-occultism digital adalah bentuk simulasi pengalaman spiritual yang menyerupai okultisme tetapi dihasilkan melalui teknologi digital, khususnya *Artificial Intelligence*.

Fenomena ini tidak melibatkan kuasa supranatural, tetapi menciptakan persepsi spiritual melalui interaksi manusia dengan sistem algoritma.

Chatbot Spiritual dan Konsultasi Mistik AI

Chatbot berbasis AI dapat diprogram untuk memberikan respons yang menyerupai penasihat spiritual, peramal, atau konselor metafisik. Sistem ini dapat merespons pertanyaan emosional dan spiritual pengguna, menggunakan bahasa religius atau mistik, dan membangun kesan “kehadiran spiritual”. Risikonya pengguna menganggap AI sebagai entitas spiritual, ketergantungan emosional, dan pergeseran otoritas spiritual dari gereja ke sistem digital.

Tarot Digital dan Sistem Ramalan Algoritmik

AI dapat digunakan untuk menghasilkan pembacaan tarot otomatis, ramalan zodiak berbasis data dan interpretasi masa depan berbasis pola perilaku. Walaupun secara teknis berbasis statistik dan probabilitas, sistem ini sering dipersepsikan sebagai bentuk “penyingkapan spiritual”, sehingga membentuk ilusi otoritas supranatural.

Deepfake Religius dan Simulasi Kehadiran Spiritual

Teknologi generative AI memungkinkan penciptaan suara orang yang telah meninggal, video tokoh spiritual yang tidak pernah berbicara, dan avatar religius interaktif. Fenomena ini menciptakan ilusi komunikasi spiritual yang dapat mempengaruhi emosi dan keyakinan pengguna, terutama dalam konteks duka atau pencarian makna spiritual.

Ritual Virtual dan Simulasi Pelayanan Pelepasan

Beberapa sistem digital dapat mensimulasikan doa pelepasan, eksorsisme virtual, ritual penyucian berbasis audiovisual. Walaupun hanya simulasi, pengalaman interaktif ini dapat menciptakan kesan spiritual yang kuat, terutama bagi pengguna yang tidak memiliki literasi teologis yang memadai.

Kesenjangan Penelitian (Research Gap) yang Lebih Spesifik

Kajian terdahulu mengenai *Artificial Intelligence* dalam konteks gereja umumnya berfokus pada efisiensi pelayanan administrasi gereja, penginjilan digital, produksi khotbah otomatis serta optimalisasi komunikasi pastoral. Namun terdapat beberapa kesenjangan penting yang belum banyak dikaji secara mendalam, yaitu: Minimnya kajian teologis mengenai pseudo-occultism digital sebagai fenomena spiritual baru berbasis *Artificial Intelligence*. Belum adanya kajian yang secara spesifik membahas AI sebagai medium yang menciptakan simulasi pengalaman okultisme dalam ruang digital. Terbatasnya analisis mengenai dampak AI terhadap otoritas spiritual gereja dalam membedakan pengalaman spiritual autentik dan simulasi algoritmik. Kurangnya penelitian mengenai pelayanan pelepasan dalam konteks

transformasi digital dan ancaman spiritual virtual. Belum banyak studi yang mengkaji resiliensi pendeta sebagai respons teologis terhadap disrupsi AI dalam ranah otoritas spiritual dan okultisme digital. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui analisis resiliensi pendeta dalam menghadapi disrupsi *Artificial Intelligence* terhadap pelayanan pastoral dan otoritas spiritual dalam konteks tantangan okultisme digital yang semakin kompleks.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep teologis, pastoral, dan fenomena teknologi *Artificial Intelligence* dalam konteks pelayanan gereja. Studi kepustakaan digunakan untuk mengkaji berbagai literatur yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, yaitu: Alkitab sebagai dasar utama teologis dalam memahami otoritas spiritual dan pelayanan pastoral, buku-buku teologi praktika dan pastoral yang membahas konsep pengembalaan, konseling pastoral, dan pelayanan gereja, jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas *Artificial Intelligence*, teknologi digital, dan implikasinya terhadap pelayanan gereja, artikel akademik dan publikasi digital terkait perkembangan AI, generative AI, serta fenomena spiritual digital dan literatur tentang okultisme dan spiritualitas kontemporer dalam konteks teologi dan fenomena budaya digital.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, memahami, dan mencatat berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan *Artificial Intelligence* dalam konteks pelayanan gereja, pelayanan pastoral dan teologi praktika, resiliensi pendeta dalam perubahan zaman, otoritas spiritual dan pelayanan pelepasan, serta fenomena okultisme digital dan pseudo-occultism. Data yang dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama penelitian untuk memudahkan proses analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis dilakukan dengan

menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang berkaitan dengan AI, pelayanan pastoral, dan okultisme digital.

Kategorisasi data

Mengelompokkan data berdasarkan tema utama seperti *Artificial Intelligence*, resiliensi pendeta, otoritas spiritual, dan pseudo-occultism digital, menafsirkan data berdasarkan perspektif teologi praktika dan pastoral untuk melihat hubungan antara perkembangan teknologi dan pelayanan gereja dan menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah untuk memastikan konsistensi dan keabsahan informasi. Selain itu, validitas juga diperkuat melalui pendekatan hermeneutik teologis dalam menafsirkan teks Alkitab dan literatur teologi.

Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis hubungan antara *Artificial Intelligence* dan pelayanan pastoral, khususnya dalam konteks resiliensi pendeta, otoritas spiritual, serta tantangan okultisme digital berbasis pseudo-occultism.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* memberikan dampak signifikan terhadap pelayanan pastoral gereja. AI dapat membantu pelayanan dalam aspek teknis, seperti penyusunan materi khotbah, penerjemahan, pengelolaan komunikasi digital, pembuatan konten rohani, serta konseling awal berbasis respons otomatis (Campbell, 2020). Penggunaan AI dalam persiapan khotbah dapat membantu pencarian informasi dan penyusunan kerangka materi, namun proses penafsiran Alkitab dan penyampaian pesan tetap memerlukan kepekaan rohani serta tuntunan Roh Kudus (Irwanto, 2025).

Dengan demikian, AI dapat dipahami sebagai alat bantu pelayanan yang memperluas jangkauan gereja di era digital. Namun, AI tetap memiliki batas karena tidak memiliki kesadaran rohani, iman, empati autentik, hikmat ilahi, maupun kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus (Floridi, 2014; Turkle, 2011). Dalam konteks pastoral, pelayanan gereja tidak dapat direduksi hanya sebagai proses penyampaian informasi. Pelayanan pastoral mencakup relasi, pendampingan, doa, penghiburan, penggembalaan, dan discernment terhadap kondisi rohani jemaat. Hal-hal tersebut menuntut kehadiran pribadi seorang pendeta yang mampu memahami pergumulan jemaat secara utuh, baik secara emosional, sosial, maupun spiritual. Di sisi lain,

AI juga membuka peluang baru bagi pertumbuhan iman jemaat melalui akses yang lebih luas terhadap bahan pembelajaran, informasi Alkitab, dan pelayanan digital yang lebih responsif (Laoli et al., 2024). Oleh karena itu, AI dapat mendukung pelayanan, tetapi tidak dapat menggantikan peran pendeta sebagai gembala rohani.

Pembahasan ini juga menemukan bahwa perkembangan AI membuka ruang munculnya fenomena pseudo-occultism digital, yaitu simulasi pengalaman spiritual atau okultisme yang dibentuk melalui teknologi. Bentuknya dapat berupa chatbot spiritual, tarot digital, ramalan algoritmik, interpretasi mimpi berbasis AI, deepfake religius, hingga ritual virtual yang menyerupai pelayanan pelepasan. Meskipun fenomena tersebut tidak selalu melibatkan kuasa supranatural secara langsung, pengalaman digital yang dihasilkan dapat membentuk ilusi spiritual dan menyesatkan pengguna yang tidak memiliki pemahaman teologis yang kuat (Guzman & Lewis, 2020).

Fenomena pseudo-occultism digital menjadi tantangan serius bagi gereja karena dapat menggeser otoritas spiritual dari firman Tuhan dan pelayanan gereja kepada sistem digital. Jemaat yang kurang memiliki literasi teologis dapat menganggap respons AI sebagai nasihat spiritual yang benar, bahkan menjadikannya sebagai sumber tuntunan rohani. Hal ini berbahaya karena AI bekerja berdasarkan data dan algoritma, bukan berdasarkan kebenaran firman Tuhan, doa, atau pimpinan Roh Kudus.

Dalam konteks okultisme dan pelayanan pelepasan, peran pendeta tetap tidak tergantikan. Pelayanan pelepasan tidak hanya membutuhkan kata-kata rohani, tetapi juga iman, doa, otoritas spiritual, kepekaan membedakan roh, serta kuasa Tuhan. Markus 16:17 menegaskan bahwa otoritas untuk mengusir roh jahat diberikan dalam nama Tuhan, bukan melalui kemampuan teknologi. Karena itu, AI tidak dapat menjalankan pelayanan spiritual yang berkaitan dengan kuasa rohani, sebab AI tidak memiliki relasi dengan Allah dan tidak dipenuhi oleh Roh Kudus. Dengan demikian, resiliensi pendeta menjadi hal yang sangat penting. Resiliensi tersebut tampak dalam kemampuan pendeta untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas dan otoritas spiritualnya.

Pendeta perlu memiliki literasi digital agar mampu menggunakan AI secara bijak, tetapi tetap menempatkan AI sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti pelayanan pastoral. Selain itu, pendeta perlu memperkuat kehidupan doa, pemahaman firman Tuhan, kepekaan rohani, dan kemampuan pastoral agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa AI memiliki manfaat dalam pelayanan gereja, tetapi tidak memiliki kapasitas untuk menggantikan pendeta. Keunikan pelayanan pastoral terletak pada relasi manusiawi, kehadiran spiritual, otoritas rohani, serta karya Roh Kudus

dalam pelayanan. Dalam konteks misi Kristen, AI juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana penginjilan dan pengajaran Alkitab yang mampu menjangkau masyarakat digital secara lebih luas dan efektif (Kumowal & Kalintabu, 2024).

Oleh sebab itu, gereja perlu bersikap kritis dan bijaksana terhadap perkembangan AI, sambil memperkuat peran pendeta sebagai gembala yang mampu menuntun jemaat menghadapi tantangan spiritual di era digital, Karena kehadiran AI tidak hanya memengaruhi pola komunikasi, tetapi juga membentuk cara orang Kristen memahami informasi, mengambil keputusan, dan menjalani kehidupan rohani di era digital (Zai & Moimau, 2024). Meskipun perkembangan teknologi membuka kemungkinan munculnya konsep “pendeta AI”, kehadiran teknologi tersebut tetap tidak mampu menggantikan fungsi pastoral yang berkaitan dengan relasi personal, otoritas spiritual, dan pelayanan yang berlandaskan karya Roh Kudus (Ndruru & Setiawidj, 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah menciptakan transformasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam praktik pelayanan gereja dan pastoral. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa AI memberikan kontribusi positif dalam mendukung efektivitas pelayanan melalui otomatisasi tugas administratif, penyediaan informasi, pengembangan materi khotbah, pelayanan komunikasi digital, serta konseling awal berbasis teknologi. Temuan ini memperlihatkan bahwa gereja tidak dapat mengabaikan perkembangan teknologi digital, melainkan perlu mengintegrasikannya secara bijaksana sebagai bagian dari strategi pelayanan kontekstual di era digital. Namun demikian, pemanfaatan AI dalam pelayanan pastoral harus dipahami dalam kerangka fungsional sebagai instrumen pendukung, bukan sebagai pengganti peran substantif pelayanan Tuhan.

Dalam perspektif teologi praktika, pelayanan pastoral memiliki karakteristik yang bersifat relasional, inkarnasional, dan spiritual. Pelayanan pastoral tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga menghadirkan pendampingan yang berorientasi pada pemulihan, pertumbuhan, dan pembinaan kehidupan rohani jemaat. Oleh karena itu, keberhasilan pelayanan pastoral tidak hanya diukur dari akurasi informasi yang diberikan, melainkan juga dari kualitas relasi yang dibangun antara pendeta dan jemaat. Meskipun AI mampu menghasilkan respons yang menyerupai percakapan manusia, kemampuan tersebut tetap terbatas pada proses komputasional yang bersumber dari pengolahan data dan algoritma. AI tidak memiliki pengalaman eksistensial, kesadaran moral, maupun relasi spiritual yang menjadi fondasi utama dalam pelayanan pengembalaan. Temuan

ini mengindikasikan bahwa terdapat dimensi pelayanan pastoral yang secara ontologis tidak dapat direplikasi oleh teknologi.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa perkembangan AI telah melahirkan fenomena baru yang dapat dikategorikan sebagai pseudo-occultism digital. Fenomena ini merujuk pada berbagai bentuk simulasi pengalaman spiritual yang dibangun melalui teknologi digital dan kecerdasan buatan, seperti chatbot spiritual, tarot digital, interpretasi mimpi berbasis algoritma, simulasi komunikasi dengan individu yang telah meninggal, hingga deepfake religius yang menampilkan figur spiritual secara virtual. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa AI tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai sarana informasi, tetapi mulai memasuki wilayah yang sebelumnya identik dengan pengalaman spiritual dan religius manusia.

Dalam konteks teologi Kristen, kondisi ini memunculkan persoalan epistemologis dan pastoral yang penting. Pengalaman spiritual yang autentik dalam tradisi Kristen berakar pada relasi manusia dengan Allah melalui karya Roh Kudus, firman Tuhan, dan kehidupan persekutuan iman. Sebaliknya, pengalaman spiritual yang dihasilkan oleh AI merupakan hasil simulasi berbasis data yang tidak memiliki sumber spiritual yang transenden. Ketika individu mulai mengandalkan AI sebagai sumber utama nasihat spiritual, petunjuk hidup, atau interpretasi realitas religius, terjadi pergeseran otoritas dari sumber teologis menuju sumber algoritmik. Pergeseran tersebut berpotensi menciptakan kebingungan spiritual, terutama bagi masyarakat digital yang memiliki tingkat literasi teologis yang rendah.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan AI semakin terlihat dalam konteks pelayanan pelepasan dan penanganan fenomena okultisme. Dalam tradisi gereja, pelayanan pelepasan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas konseling atau komunikasi, melainkan sebagai tindakan spiritual yang melibatkan doa, iman, discernment, karunia Roh Kudus, serta otoritas rohani yang berasal dari Allah. Markus 16:17 menjadi dasar teologis yang menegaskan bahwa kuasa untuk menghadapi kuasa kegelapan diberikan kepada orang percaya melalui nama Tuhan. Oleh karena itu, sekalipun AI mampu menyediakan informasi mengenai demonologi, okultisme, atau praktik pelayanan pelepasan, teknologi tersebut tidak memiliki kapasitas untuk menjalankan fungsi spiritual yang menjadi inti dari pelayanan tersebut. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa otoritas spiritual tidak dapat direduksi menjadi kemampuan teknologis ataupun kecerdasan komputasional (Louw, 2008).

Dalam situasi tersebut, konsep resiliensi pendeta menjadi sangat relevan. Resiliensi dalam penelitian ini tidak dipahami sekadar sebagai kemampuan bertahan menghadapi perubahan, tetapi sebagai kapasitas untuk beradaptasi secara kreatif tanpa kehilangan identitas teologis dan spiritual pelayanan. Resiliensi pendeta mencakup kemampuan mengintegrasikan

teknologi ke dalam pelayanan secara proporsional, sekaligus mempertahankan kualitas pengembalaan yang berakar pada firman Tuhan dan pimpinan Roh Kudus. Dengan kata lain, pendeta dituntut untuk mengembangkan kompetensi digital tanpa mengorbankan integritas spiritual yang menjadi dasar legitimasi pelayanan pastoral.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa tantangan terbesar gereja pada era *Artificial Intelligence* bukanlah kemungkinan tergantikannya pendeta oleh teknologi, melainkan potensi terjadinya pergeseran makna otoritas spiritual di tengah masyarakat digital. Oleh sebab itu, gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu memberikan pendidikan teologis yang memadai mengenai batas-batas penggunaan AI dalam kehidupan rohani. Upaya tersebut penting dilakukan agar jemaat dapat memanfaatkan teknologi secara kritis tanpa kehilangan orientasi iman yang berpusat pada Kristus.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *Artificial Intelligence* memiliki nilai instrumental yang penting bagi pelayanan gereja, tetapi tidak memiliki kapasitas untuk menggantikan fungsi esensial pelayanan pastoral yang bersifat spiritual, relasional, dan karismatik. Keberadaan AI justru semakin menegaskan pentingnya resiliensi pendeta dalam mempertahankan otoritas spiritual, membimbing jemaat menghadapi fenomena pseudo-occultism digital, serta menjaga kemurnian pelayanan pastoral di tengah dinamika transformasi teknologi abad ke-21.

DAFTAR REFERENSI

- Alkitab. (2023). *Alkitab Terjemahan Baru 2*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Baker, J. (2012). *Pastoral counseling*. Baker Academic.
- Baker, J. O., Martí, G., Braunstein, R., Whitehead, A. L., & Yukich, G. (2020). Religion in the age of social distancing. *Sociology of Religion*, 81(4), 357–370. <https://doi.org/10.1093/socrel/sraa039>
- Benner, D. G. (2003). *Strategic pastoral counseling*. Baker Academic.
- Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203084861>
- Campbell, H. A. (2020). *The distanced church: Reflections on doing church online*. Digital Religion Publications.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>
- Christian, K., & Daryanto, D. (2024). Implementasi kecerdasan buatan dan chatbot dalam konseling pastoral: Potensi dan tantangan. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2). <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i2.372>

- Cole-Turner, R. (2011). *Transhumanism and transcendence: Christian hope in an age of technological enhancement*. Georgetown University Press. <https://doi.org/10.1353/book10529>
- Crouch, A. (2017). *The tech-wise family: Everyday steps for putting technology in its proper place*. Baker Books.
- Doehring, C. (2015). *The practice of pastoral care: A postmodern approach*. Westminster John Knox Press.
- Edu, F. (2025). *Teknologi artificial intelligence (AI) dan pelayanan pastoral: Perspektif teologis dan praktis di Gereja Bethel Indonesia*.
- Floridi, L. (2014). *The fourth revolution: How the infosphere is reshaping human reality*. Oxford University Press.
- Graham, E. (2002). *Religion and technology: A critical introduction*. Routledge.
- Guzman, A. L., & Lewis, S. C. (2020). Artificial intelligence and communication. *New Media & Society*, 22(1), 70–86. <https://doi.org/10.1177/1461444819858691>
- Irwanto, F. (2025). Sejauh mana penggunaan artificial intelligence (AI) dalam persiapan khotbah: Suatu kajian teologi praktis. *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 7(1). <https://doi.org/10.46348/car.v7i1.413>
- Kumowal, R. L., & Kalintabu, H. (2024). Integrasi AI dalam misi Kristen: Peluang dan tantangan dalam penginjilan dan pengajaran Alkitab. *Eulogia*, 4(2). <https://doi.org/10.62738/ej.v4i2.81>
- Laoli, O., Pogo, B. A., Saer, S. N., & Kurniawan, J. (2024). AI dalam gereja: Mengungkap peluang AI bagi pertumbuhan iman jemaat dalam gereja. *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1). <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.95>
- Louw, D. J. (2008). *Cura vitae: Illness and the healing of life in pastoral care*. Lux Verbi.
- McClure, P. K. (2020). Faith and artificial intelligence: Christian responses to technological change. *Journal of Religion and Technology*, 5(2), 55–73.
- Mittelstadt, B. D., Allo, P., Taddeo, M., Wachter, S., & Floridi, L. (2016). The ethics of algorithms. *Big Data & Society*, 3(2), 1–21. <https://doi.org/10.1177/2053951716679679>
- Ndruru, T., & Setiawidj, A. (2025). Teologi artificial intelligence: Suatu kajian etis-teologis terhadap fenomena kehadiran pendeta AI dalam konteks gereja di Indonesia di masa depan. *Dunamis*, 9(2). <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1425>
- Nye, M. (2019). *Religion: The basics* (2nd ed.). Routledge.
- Schultze, Q. J. (2002). *Habits of the high-tech heart: Living virtuously in the information age*. Baker Academic.
- Stahl, B. C. (2021). *Artificial intelligence for a better future: An ecosystem perspective on the ethics of AI*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-69978-9>
- Swinton, J., & Mowat, H. (2016). *Practical theology and qualitative research* (2nd ed.). SCM Press.
- Taecharungroj, V. (2023). What can ChatGPT do? Analyzing early reactions to generative AI. *Big Data and Cognitive Computing*, 7(1), 35. <https://doi.org/10.3390/bdcc7010035>

- Turing, A. M. (1950). Computing machinery and intelligence. *Mind*, 59(236), 433–460. <https://doi.org/10.1093/mind/LIX.236.433>
- Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.
- Witmer, T. Z. (2010). *The shepherd leader: Achieving effective shepherding in your church*. P&R Publishing.
- Yong, A. (2007). *Theology and down syndrome: Reimagining disability in late modernity*. Baylor University Press.
- Zai, J., & Moimau, A. L. (2024). Artificial intelligence dan implikasinya dalam kehidupan orang Kristen di era digital. *NPTRS*, 5(2). <https://doi.org/10.47900/qpk2pm19>